

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Pembentukan Karakter Islami dan Nasionalis pada Peserta Didik di SDIT Atikah Musaddad Garut


2441 – 2462

Islamic and Nationalist Character Formation in Students at SDIT Atikah Musaddad Garut

Article Submitted :
2025-08-14

Article Received :
2025-08-28

Article Published :
2025-08-30

 Mohamad Al Jasim^{1*}, M.Tajudin Zuhri², Nenden Munawaroh³, Heri Kusmawan⁴, Marki⁵

 ^{1,2,3,4,5} Universitas Garut

 Email Correspondence : 24092724036@pasca.uniga.ac.id

Kata Kunci:

Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam, Nasionalisme, SDIT Atikah Musaddad, Profil Pelajar Pancasila (P5), Kualitatif Deskriptif.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pendidikan dasar dalam menanamkan karakter Islami sekaligus nasionalis di tengah arus globalisasi yang dapat melemahkan nilai religius dan cinta tanah air generasi muda. Tujuannya adalah mengkaji pembentukan karakter di SDIT Atikah Musaddad Garut sebagai sekolah yang memadukan ajaran Islam dan nilai kebangsaan dalam proses belajar dan aktivitas keseharian. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen, data dianalisis dengan model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui rutinitas ibadah, keteladanan guru, integrasi nilai Islami-nasionalis ke dalam pelajaran, serta penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bernuansa religius dengan landasan Al-Qur'an, Hadis, dan kebijakan pendidikan nasional. Dampak positif terlihat pada kedisiplinan, sikap religius, dan semangat kebangsaan siswa, meski terdapat kendala pada konsistensi program dan keterbatasan dukungan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan strategi kolaboratif antara sekolah dan orang tua, pengembangan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, serta pelatihan guru agar integrasi nilai Islami-nasionalis berlangsung efektif dan berkelanjutan.

Keywords:

Character Building, Islamic Education, Nationalism, SDIT Atikah Musaddad, Pancasila Student Profile (P5), Descriptive Qualitative.

Abstract: This study is motivated by the challenges faced by elementary education in fostering Islamic and nationalist character amid globalization, which tends to weaken students' religious values and patriotic spirit. The research aims to examine the character-building practices at SDIT Atikah Musaddad Garut, a school that integrates Islamic teachings and national values into both learning activities and daily routines. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through observation, interviews, and document analysis, and were analyzed using Miles and Huberman's model (data reduction, display, and conclusion drawing). The findings reveal that character formation is carried out through routine worship practices, teacher role modeling, integration of Islamic-nationalist values into subjects, and the implementation of the Pancasila Student Profile (P5) project with a religious nuance, grounded in the Qur'an, Hadith, and national education policy. The impact includes increased discipline, religiosity, and patriotism among students, although challenges remain in program consistency and limited parental support. This study recommends collaborative strategies between schools and families, the development of contextual project-based learning, and teacher training to ensure the effective and sustainable integration of Islamic and nationalist values.

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, mandiri, serta bertanggung jawab, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi, kondisi aktual menunjukkan adanya jurang antara cita-cita tersebut dengan realitas di lapangan. Fenomena degradasi moral, menurunnya semangat kebangsaan, serta derasnya pengaruh globalisasi dan media digital semakin mengkhawatirkan (Syabrina et al., 2025; Widodo, 2019). Berbagai studi terdahulu menegaskan bahwa pendidikan karakter sejak jenjang sekolah dasar merupakan langkah krusial. (Widodo, 2019) menekankan perannya dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab, sedangkan (Yaqinah, 2025) menyoroti efektivitas integrasi nilai keislaman dan nasionalisme dalam menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademis sekaligus bermoral.

Meski demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih terbatas pada pembahasan konseptual atau penerapan sebagian aspek saja, sehingga belum menghadirkan strategi komprehensif yang mampu merespons tantangan global sekaligus menguatkan identitas bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memandang pendidikan karakter tidak sekadar instrumen moral, tetapi juga strategi terarah untuk memperkuat jati diri bangsa. Kajian ini difokuskan pada perumusan strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar dengan menekankan integrasi nilai Islam dan nasionalisme, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan serta solusi praktis dalam menghadapi masalah degradasi moral generasi muda.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Al-Qur'an pun menggambarkan Rasulullah sebagai pribadi dengan akhlak yang agung sebagaimana yang di firmankan Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Sehingga beliau menjadi teladan sempurna dalam mendidik umat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan akhlak. Karakter Islami yang kuat akan membentuk insan yang jujur, amanah, disiplin, peduli sesama, serta menjunjung tinggi keadilan (Yusri et al., 2024).

Di sisi lain, nilai-nilai nasionalisme juga harus ditanamkan dengan kuat dalam diri peserta didik. Kecintaan terhadap tanah air, penghormatan terhadap simbol negara, serta

pemahaman sejarah perjuangan bangsa menjadi salah satu wujud tanggung jawab warga negara terhadap tanah air. (Nursamsi & Jumardi, 2022) Dalam Islam sendiri, semangat nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran agama, sebagaimana terdapat dalam hadits:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: "Cinta tanah air adalah bagian dari iman."

Sinergi antara nilai keislaman dan nasionalisme merupakan hal yang mendesak untuk terus dikembangkan dalam pendidikan karakter (Munfa'ati, 2018). SDIT Atikah Musaddad Garut menjadi salah satu contoh sekolah dasar Islam terpadu yang berupaya menggabungkan pendidikan akademik dengan penanaman nilai agama dan kebangsaan. Lembaga ini menempatkan pembinaan karakter sebagai fokus utama dalam seluruh aktivitas belajar maupun kehidupan sekolah. Upaya tersebut dilakukan secara holistik melalui pembiasaan ibadah sehari-hari, integrasi nilai Islam dan nasionalisme dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan tematik serta proyek sosial, hingga keteladanan langsung dari para guru (Norma, 2025; Rachman et al., 2017).

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter di sekolah Islam dasar. Rachman et al. (2017) menyoroti penerapannya melalui kegiatan ibadah rutin, sementara Munfa'ati (2018) menekankan perlunya integrasi nilai keislaman dalam pendidikan nasional. Norma (2025) menambahkan bahwa penguatan nilai kebangsaan di tingkat dasar dapat meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Meski demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada kajian teoritis atau penerapan parsial, dan belum secara mendalam mengkaji pola sinergi antara nilai agama dan kebangsaan dalam praktik pendidikan Islam terpadu. Berangkat dari kekosongan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mendeskripsikan secara lebih komprehensif strategi pembentukan karakter Islami dan nasionalis di SDIT Atikah Musaddad Garut, termasuk tantangan yang muncul dalam implementasinya. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan studi pendidikan karakter serta menghadirkan model praktis yang dapat diterapkan di sekolah dasar Islam di Indonesia (Kamila, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan karakter Islami dan nasionalis di SDIT Atikah Musaddad Garut. Pendekatan ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti menangkap dinamika pendidikan dalam situasi nyata dengan cara berinteraksi langsung bersama partisipan (Haki & Prahastiwi, 2024).

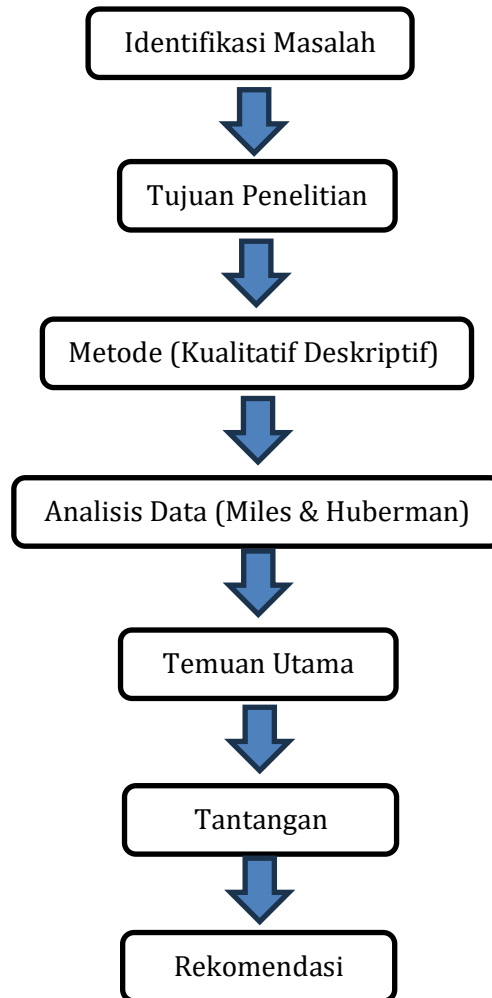
Informan kunci dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, yaitu: Bapak Suwarso, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SDIT Atikah Musaddad Garut; Ibu

Eneng Sri Mulyaty, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum; dan Bapak Opik Taopik, M.Pd.I. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Masing-masing informan diwawancarai selama kurang lebih satu jam.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, khususnya Bapak Suwarso, Bapak Opik, dan Ibu Sri yang berperan sebagai informan kunci, untuk menggali pengalaman mereka dalam menerapkan pendidikan karakter. Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati aktivitas siswa sehari-hari, mulai dari ibadah rutin, upacara bendera, pembelajaran di kelas, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai kebangsaan dan keislaman. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum, rencana pembelajaran, program P5, serta laporan evaluasi karakter siswa (Norma, 2025; Rahardjo, 2011). Wawancara disusun secara semi-terstruktur agar fleksibel, sementara observasi dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu guna memahami pola interaksi siswa serta peran guru dalam pembentukan karakter. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data penunjang untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Proses analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Tahap pertama adalah transkripsi dan reduksi data, yaitu menyeleksi informasi penting dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Selanjutnya dilakukan proses coding dengan memberi tanda pada kata kunci atau pernyataan yang relevan. Hasil kode kemudian dikelompokkan menjadi kategori tematik, misalnya “pembiasaan ibadah”, “keteladanan pendidik”, “penguatan nasionalisme dalam pembelajaran”, dan “integrasi karakter dalam P5”. Tahap terakhir adalah interpretasi, yakni merumuskan makna dari tema-tema tersebut untuk menjawab fokus penelitian. Keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Norma, 2025; Nurfajriani et al., 2024).

Dari sisi etika, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh partisipan dan memastikan kerahasiaan identitas serta informasi pribadi mereka. Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep pendidikan karakter, serta manfaat praktis berupa model yang dapat diterapkan pada sekolah dasar Islam terpadu di Indonesia (Yusuf, 2021).



Gambar 1. Alur Penelitian

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan landasan konseptual yang memperkuat pemahaman teori dan praktik dalam pembentukan karakter Islami dan nasionalis di lingkungan pendidikan dasar. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah upaya sadar untuk membantu siswa memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis yang universal seperti rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang. (Hikmasari et al., 2021) Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki basis teologis yang kuat. Hal ini tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Riwayat Al-Baihaqi yang telah disebutkan sebelumnya. (Khan, 2005)

Karakter Islami dibentuk atas dasar nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis (Hambal, 2020). Menurut Abuddin Nata (2013), karakter Islami terdiri atas kejujuran (shidq), amanah, tanggung jawab, keadilan ('adl), dan kesabaran (shabr). Nilai-

nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai pendekatan, seperti teladan, pembiasaan, dan nasihat (mau'idzah hasanah). (Agung, 2018) Dalam konteks ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembina yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral pada peserta didik. (Marjuni, 2020)

Konsep nasionalisme dalam pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai Pancasila. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sejati adalah pendidikan yang mampu memanusiakan manusia dan menjadikannya warga negara yang cinta tanah air. (Ibda, 2017) Dalam kerangka Islam, nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran agama sebagaimana hadits mencintai tanah air merupakan bagian dari iman karena menjaga negara berarti menjaga tatanan sosial dan keadilan (Suryatni, 2014), hadits tersebut juga selaras dengan firman Allah pada surah Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Bagaimana dalam ayat tersebut Allah menjadikan keberagaman suku dan bangsa untuk saling mengenal dan bersikap rukun. Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan inisiatif dalam reformasi pendidikan nasional Indonesia, berfungsi sebagai dasar dalam membentuk peserta didik yang religius, menghargai keberagaman (kebinekaan) global, mandiri, kolaboratif, berpikir kritis, dan inovatif. Profil ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter Islami dan nasionalisme. (Lubaba & Alfiansyah, 2022) Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), P5 bertujuan membentuk pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi abad 21 serta nilai luhur Pancasila yang terinternalisasi dalam perilaku keseharian. (Octavian, 2018) Dalam hal kebinekaan pula selaras dengan dalil naqli pada surah Ali Imran ayat 103 agar kita tidak bercerai berai, berpecah belah antar sesama.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu

menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Model Sekolah Islam Terpadu (SIT) juga relevan dalam membentuk karakter secara komprehensif. Model ini memadukan pendidikan umum dan agama dalam satu kesatuan yang tidak terpisah. Pendidikan agama tidak hanya menjadi pelajaran formal, tetapi menjadi nafas seluruh aktivitas sekolah, mulai dari budaya sekolah, kurikulum, kegiatan kokurikuler, hingga relasi sosial antar warga sekolah.(Erwanto, 2019)

Pendidikan karakter pada sekolah dasar sangat strategis karena fase ini merupakan masa pembentukan kepribadian yang paling kuat (fase golden age). Oleh karena itu, penting bagi sekolah seperti SDIT Atikah Musaddad Garut untuk menerapkan strategi yang efektif dan bernilai dalam upaya membentuk karakter siswa yang menjunjung akhlak dan jiwa nasionalisme.(Rifai et al., 2024)

Upaya ini juga menjadi bagian dari kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembentukan Karakter Islami

Pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Atikah Musaddad Garut diwujudkan melalui rutinitas keagamaan dan pembiasaan akhlak yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, doa sebelum belajar, serta hafalan doa-doa harian bukan hanya praktik ibadah formal, tetapi berfungsi sebagai proses internalisasi nilai moral. Menurut perspektif *habitus* Bourdieu, pengulangan aktivitas ini melahirkan disposisi yang menetap dalam diri siswa sehingga perilaku religius menjadi bagian alami dari keseharian mereka (Habibi & Sholikha, 2025). Dari sudut pandang Kohlberg, pembiasaan tersebut membantu anak berkembang dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran moral yang lebih tinggi (Kuswandi, 2020). Sementara dalam kerangka tarbiyah Islami menurut Al-Attas, praktik ini menanamkan adab sekaligus membangun kesadaran spiritual yang mengakar sejak dini (Kholik, 2020). Dengan demikian, rutinitas keagamaan di sekolah ini berperan penting dalam membentuk karakter Islami yang seimbang antara aspek ritual, moral, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan QS. Al-'Ankabut: 45 yang menyatakan bahwa salat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar (Firdaus, 2016), yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut

Gambar 2. Kegiatan Salat Berjama'ah



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut

Gambar 3. Pembiasaan Do'a Sebelum Belajar



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut
Gambar 4. Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Bersama



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut
Gambar 5. Kegiatan Menghafal Do'a Harian Bersama

Keteladanan guru juga merupakan elemen kunci dalam strategi ini. Guru dijadikan sebagai figur uswah hasanah atau teladan utama bagi siswa, di mana sikap disiplin, jujur, sabar, dan bertanggung jawab diperlihatkan melalui tindakan nyata dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab: 21, Rasulullah SAW adalah suri teladan bagi umat manusia. (Wahidi & Syahidin, 2024)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Praktik ini diperkuat oleh komitmen manajemen sekolah dan yayasan yang secara rutin mengingatkan guru mengenai pentingnya menjadi teladan dalam pertemuan formal maupun non-formal.

Strategi lainnya adalah sinergi antara sekolah dan orang tua. Kerja sama ini direalisasikan melalui komunikasi dua arah, baik melalui buku penghubung kegiatan siswa maupun pertemuan wali murid (Jamilah, 2019). Tujuannya agar pendidikan karakter yang dibentuk di sekolah mendapat penguatan di lingkungan rumah (Norma, 2025). Ini menunjukkan keselarasan antara lingkungan formal dan informal sebagai ekosistem pendidikan karakter.



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut

Gambar 6. Kegiatan Pertemuan Pihak Sekolah dengan Wali Murid

Di samping itu, guru juga mengikuti berbagai pelatihan rutin seperti tahsin Al-Qur'an, manajemen kelas berbasis nilai Islam, dan pengembangan soft skill. Pelatihan ini menjadi bentuk aktualisasi dari prinsip peningkatan mutu pendidik dalam membentuk karakter peserta didik (Sulastri et al., 2020) (Norma, 2025).



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut
Gambar 7. Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Untuk Para Guru



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut
Gambar 8. Kegiatan Pengembangan *Soft Skill* Untuk Para Guru

Untuk menyeimbangkan nilai-nilai keislaman dan nasionalisme, guru mengembangkan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan keduanya. Materi pelajaran dikemas dengan mengaitkan ajaran Islam seperti kejujuran dan tanggung jawab dengan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan. Ini menjadikan siswa mampu memahami bahwa Islam tidak bertentangan dengan nasionalisme, melainkan saling

memperkuat dalam membentuk warga negara yang religius dan cinta tanah air (Munfa'ati, 2018).

Strategi Pembentukan Karakter Nasionalis

Penanaman nilai nasionalisme di SDIT Atikah Musaddad Garut dilakukan secara sistematis melalui kegiatan harian dan program khusus. Salah satu agenda pokok yang dilaksanakan adalah menyetel lagu kebangsaan Indonesia Raya setiap pukul sepuluh pagi. Dalam momen tersebut, seluruh warga sekolah berdiri dalam sikap sempurna sebagai bentuk penghormatan terhadap negara (Norma, 2025). Ini memberikan kontribusi dalam menanamkan rasa bangga sebagai warga Indonesia sejak dini (Apriani & Ariyani, 2017).



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut

Gambar 9. Kegiatan Menyetel dan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya Bersama di Setiap Pukul Sepuluh Pagi

Kegiatan memperingati hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan Hari Sumpah Pemuda menjadi media pembelajaran yang aplikatif. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk upacara, lomba bertema kepahlawanan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami sejarah secara kognitif tetapi juga meresapinya secara emosional dan nilai (Norma, 2025).



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut

Gambar 10. Kegiatan Upacara di Hari Pahlawan



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut

Gambar 11. Kegiatan Lomba Duet Kemerdekaan di Hari Kemerdekaan RI

Di ruang kelas, pembelajaran PPKn dan Sejarah diarahkan untuk membentuk kesadaran nasional dengan pendekatan Islami (Iswiyanto, 2025). Nilai keadilan (al-'adl), persatuan (al-ittihad), dan pengorbanan (al-tadhiyah) ditekankan dalam narasi sejarah bangsa dan perjuangan tokoh nasional seperti Ki Hadjar Dewantara, Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, dan lain sebagainya. Ini memperkuat pemahaman bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari iman dan bentuk ibadah (Priyambodo, 2017).

Guru juga memiliki peran vital dalam menjadi teladan nasionalisme. Melalui sikap disiplin, menghargai simbol negara, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah, guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana bersikap sebagai warga negara yang baik. Dengan begitu, nilai-nilai nasionalisme tidak hanya diajarkan tetapi ditampilkan langsung oleh pendidik (Wang & Wang, 2018).

Pelaksanaan Program P5 sebagai Media Penguatan Karakter

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pendekatan terbaru dari Kurikulum Merdeka yang sangat relevan untuk penguatan karakter. Di SDIT Atikah Musaddad Garut, P5 diintegrasikan dengan nilai keislaman dan nasionalisme melalui proyek bertema gotong royong, berkebinekaan, kearifan lokal, dan gaya hidup berkelanjutan (Ulwiyah & Ilahiyah, 2025).

Metode pelaksanaannya variatif, seperti pembagian kelompok kerja, presentasi hasil, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial (Yuzianah et al., 2023). Proyek ini dirancang agar mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan sikap kolaboratif antar siswa. Kegiatan puncak P5 berupa pertunjukan seni tari, drama siswa menjadi ruang apresiasi dan motivasi bagi mereka untuk terus berkembang (Norma, 2025).



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut

Gambar 12. Kegiatan Pameran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SDIT Atikah Musaddad Garut



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut

Gambar 13. Puncak Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SDIT Atikah Musaddad Garut

Hasil implementasi P5 menunjukkan adanya perubahan positif dalam karakter siswa, antara lain peningkatan rasa tanggung jawab terhadap tugas, sikap menghargai perbedaan, dan kemauan untuk bekerja sama dalam tim. Temuan ini diperoleh dari wawancara dengan guru dan observasi langsung selama pelaksanaan proyek (Norma, 2025).

Namun, pelaksanaan P5 juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti menjaga semangat siswa selama pelaksanaan yang cukup panjang dan menyusun kegiatan yang variatif agar tidak monoton. Guru dituntut untuk kreatif dan adaptif dalam merancang strategi pembelajaran yang menggabungkan unsur nilai, praktik, dan refleksi agar tetap relevan dan menarik bagi peserta didik (Erviana & Khoirunnisa, 2024).

Analisis Teoretis dan Studi Komparatif

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam berakar dari prinsip bahwa pendidikan adalah proses tazkiyah (penyucian jiwa) dan ta'dib (penanaman adab). Menurut Al-Attas (1991), tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berakhlak, beradab, dan memahami posisinya sebagai hamba Allah serta khalifah di bumi (Wahid, 2015). Oleh

karena itu, strategi pendidikan karakter Islami harus mengintegrasikan antara kognisi, afeksi, dan psikomotorik yang diarahkan pada kesempurnaan akhlak.

Dalam konteks pendidikan nasional, strategi pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari konsepsi tentang manusia Indonesia seutuhnya yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila. Nasionalisme dalam perspektif ini bukan hanya loyalitas kepada simbol negara, tetapi mencakup tanggung jawab moral terhadap keutuhan bangsa, toleransi antaragama, serta komitmen terhadap kemajuan bangsa. Sebagaimana dijelaskan oleh Soedijarto (2009), pendidikan seharusnya mampu menciptakan harmoni antara nilai lokal, nasional, dan global (Rakhmah et al., 2025).

Integrasi antara pendidikan Islam dan nasionalisme juga dipandang sebagai pendekatan holistik yang diperlukan dalam menghadapi krisis moral generasi muda. Sebuah studi oleh Suryana (2015) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan kebangsaan cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari sekolah umum biasa. Nilai-nilai religius memperkuat spiritualitas dan kontrol diri (McCullough & Willoughby, 2009), sedangkan nasionalisme menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif (Hechter, 1987).

Dalam studi komparatif, beberapa sekolah Islam terpadu lain seperti SDIT Al-Furqon Palembang dan SDIT Nurul Fikri Depok juga menerapkan strategi pembentukan karakter serupa. Di SDIT Al-Furqon Palembang, pendidikan karakter melalui program pembelajaran tematik yang mengaitkan setiap tema dengan nilai-nilai Islam dan kebangsaan (Ismail, 2018). Sementara itu, di SDIT Nurul Fikri Depok, penanaman karakter diperkuat melalui program mentoring dan pembinaan khusus oleh guru pembimbing (Fitriani et al., 2022).

Namun, SDIT Atikah Musaddad Garut memiliki kekhasan tersendiri karena melakukan penguatan karakter secara lebih struktural melalui pemutaran lagu kebangsaan harian dan pemanfaatan P5 sebagai media ekspresi karakter siswa. Hal ini membuat integrasi nilai lebih konkret dan kontekstual. Selain itu, adanya keterlibatan aktif orang tua dan yayasan menjadikan proses pembentukan karakter tidak hanya tanggung jawab guru, tetapi sebagai budaya bersama (Norma, 2025).



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut

Gambar 14. Perkumpulan Dengan Ketua Yayasan Al-Wasilah

Secara keseluruhan, pembelajaran dari studi komparatif ini memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi, keteladanan, dan kolaborasi antar unsur pendidikan. Guru tidak bisa bekerja sendiri. Lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat harus terlibat aktif untuk mewujudkan karakter Islami dan nasionalis yang utuh (Lickona, 1996).

Refleksi Kebijakan dan Implikasi Praktis

Hasil kajian dan analisis terhadap strategi pembentukan karakter Islami dan nasionalis di SDIT Atikah Musaddad Garut menunjukkan bahwa pendekatan holistik, integratif, dan berbasis nilai sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, pembentukan karakter bukanlah proses sesaat, melainkan memerlukan kesinambungan kebijakan, partisipasi aktif seluruh pihak, dan dukungan regulatif dari negara (Howard et al., 2004).

Dari perspektif kebijakan, penting bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mendorong kebijakan pendidikan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional. Kurikulum Merdeka dan program P5 telah menjadi langkah progresif, tetapi implementasinya memerlukan panduan teknis, pelatihan intensif bagi guru, serta evaluasi yang berorientasi pada perubahan perilaku. Selain itu, revisi regulasi pendidikan nasional sebaiknya mencantumkan indikator karakter secara eksplisit sebagai bagian dari evaluasi capaian pembelajaran siswa (Zamjani et al., 2020).

Dalam praktik di sekolah, penting untuk memperkuat budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus memastikan bahwa setiap kegiatan sekolah mengandung unsur pembelajaran karakter. Lingkungan fisik sekolah juga sebaiknya dirancang untuk mendukung pembiasaan nilai, seperti adanya kata-kata mutiara islami, mural motivasi, hadis *Rasulullah Saw* dan lain sebagainya. Hal ini akan memperkuat ekosistem nilai yang hidup dan berpengaruh pada perilaku siswa (Sholihah & Burhanuddin, 2025).



Sumber: Tim Media SDIT Atikah Musaddad Garut

Gambar 15. Lingkungan Fisik SDIT Atikah Musaddad Garut yang Dipenuhi dengan Kata-Kata Mutiara dan Motivasi

Selain itu, sinergi dengan keluarga dan masyarakat sangat krusial. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan karakter, tidak hanya sebagai penerima laporan, tetapi sebagai mitra aktif. Sekolah dapat mengadakan pelatihan parenting berbasis nilai atau forum musyawarah pendidikan yang membahas pembiasaan karakter di rumah. Masyarakat sekitar sekolah, termasuk tokoh agama dan pemerintah lokal, juga dapat digandeng untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter anak (Eccles & Roeser, 2015).

Bagi sekolah-sekolah Islam terpadu lainnya, praktik baik yang diterapkan di SDIT Atikah Musaddad Garut dapat direplikasi dengan mempertimbangkan konteks dan budaya lokal masing-masing. Inovasi dalam penguatan nilai melalui media digital, konten islami interaktif, hingga pemanfaatan teknologi dalam pemantauan perkembangan karakter siswa dapat menjadi alternatif strategi baru yang efektif di era disrupsi digital (Rahma et al., 2024).

Implikasi akademik dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model pendidikan karakter berbasis integrasi Islam dan nasionalisme yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut. Model ini dapat dijadikan dasar kurikulum lokal atau bahan pengembangan kompetensi guru dalam pelatihan profesional. Penelitian lanjutan dapat dilakukan guna menilai pengaruh strategi ini dalam jangka panjang terhadap perilaku, capaian akademik, dan keterlibatan sosial peserta didik.

Dengan adanya refleksi dan rekomendasi kebijakan ini, diharapkan pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya menjadi jargon, tetapi sebuah gerakan nyata yang melibatkan semua komponen bangsa guna membentuk generasi yang memiliki keimanan, berakhlak luhur, serta menunjukkan kecintaan terhadap tanah air secara tulus dan berkelanjutan (Putri et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian di SDIT Atikah Musaddad Garut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter Islami dan nasionalis dilakukan secara terpadu melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pengintegrasian nilai dalam pembelajaran, serta dukungan orang tua dan lingkungan sekolah. Nilai nasionalisme tidak dipisahkan dari keislaman, melainkan diharmonisasikan melalui berbagai kegiatan seperti upacara, peringatan hari nasional, serta penguatan materi kebangsaan di kelas. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, empati, dan cinta tanah air secara kontekstual dan menyenangkan. Keberhasilan strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menyatukan aspek spiritual dan kebangsaan mampu menciptakan iklim belajar yang positif serta relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa model pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai Islam dan nasionalisme dalam konteks sekolah Islam terpadu, sesuatu yang masih jarang dikaji secara mendalam. Meski demikian, keterbatasan penelitian terletak pada lingkungannya yang hanya melibatkan satu sekolah,

sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dianjurkan mencakup lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda, serta menilai dampak jangka panjang pembinaan karakter terhadap perilaku siswa di luar sekolah. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya bermanfaat secara lokal, tetapi juga memberi kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter Islami dan nasionalis di tingkat pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Apriani, A.-N., & Ariyani, Y. D. (2017). Implementasi pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran living values. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 59–73.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2015). School and community influences on human development. In *Developmental science* (pp. 645–728). Psychology Press.
- Erviana, T., & Khoirunnisa, A. (2024). Tantangan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mewujudkan Dimensi Profil di Sekolah Dasar. *Scientia*, 3(2).
- Erwanto, E. (2019). *PENERAPAN KURIKULUM JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMPIT KHOIRU UMMAH REJANG LEBONG*. IAIN Bengkulu.
- Firdaus, S. (2016). Salat Berkualitas Salat Berjiwa Ihsan. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(1).
- Fitriani, F., Hafidhuddin, D., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2022). Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 505. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8268>
- Habibi, N., & Sholikhah, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Hambal, M. (2020). Hadith Education in Forming Character of Early Childhood. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), 1–11.
- Hechter, M. (1987). Nationalism as group solidarity. *Ethnic and Racial Studies*, 10(4), 415–426.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19–31.
- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2004). Politics of character education. *Educational Policy*, 18(1), 188–215.
- Ibda, H. (2017). Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam

- Pendidikan Islam. *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 19(2).
- Ismail, F. (2018). PELAKSANAAN KURIKULUM JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-FURQON PALEMBANG. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v8i1.1049>
- Iswiyanto, H. A. (2025). Integrasi Manajemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Nilai-Nilai Hukum Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 15–29.
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan pendidikan anak usia dini (Sinergi tiga pilar pendidikan: Keluarga, sekolah dan masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181–194.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Khan, M. W. (2005). *Muhammad: Nabi untuk Semua*. Pustaka Alvabet.
- Kholik, N. (2020). *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. EDU PUBLISHER.
- Kuswandi, I. (2020). TAHAPAN PENGEMBANGAN MORAL: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 158–173.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
- Marjuni, A. (2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210–223.
- McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. B. (2009). Religion, self-regulation, and self-control: Associations, explanations, and implications. *Psychological Bulletin*, 135(1), 69.
- Munfa'ati, K. (2018). Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Norma. (2025). Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. In *SD Al - Azhar* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Nursamsi, D. J., & Jumardi, J. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348.
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 125.

- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada sekolah berlatar belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9–15.
- Putri, M. F. J. L., Sitompul, P. H. S., Th, M., Sasmita, S. K., Siallagan, J., Th, M., Putra, R. P. B., Apriliani, E. I., Wapa, A., & Rohmawati, Y. F. (2025). *Pendidikan bela negara*. Basya Media Utama.
- Rachman, M., Masrukhi, M., Munandar, A., & Suhardiyanto, A. (2017). Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berlokus Padepokan Karakter. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 16–26.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Rakhmah, A. A., Mumtaza, N. D., Anggraini, D., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pendidikan Berwawasan Global dalam Perspektif Kearifan Lokal. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Rifai, A., Jamali, J., & Juanda, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan dan Keagamaan sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Di Lingkungan Sekolah (Study Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7340–7351.
- Sholihah, N., & Burhanuddin, H. (2025). *Model Konseptual Perencanaan Lingkungan Pendidikan Islam : Identifikasi Kesenjangan , Faktor Penghambat , dan Strategi*. 3(3), 526–537.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.
- Suryatni, L. (2014). Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Hak Asasi Manusia Dalam Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(1).
- Syabrina, A. Z., Handayani, F., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 502–511.
- Ulwiyah, A., & Ilahiyah, I. I. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik di smkn 1 jombang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 36–44.
- Wahid, A. (2015). Konsep dan tujuan pendidikan islam. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(1).
- Wahidi, R., & Syahidin, S. (2024). Uswah Hasanah Learning Model and its Implementation in Learning Islamic Religious Education: Model Pembelajaran Uswah Hasanah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–24.
- Wang, X., & Wang, T. (2018). Discourse on nationalism in China's traditional cultural

- education: Teachers' perspectives. *Educational Philosophy and Theory*, 50(12), 1089–1100.
- Widodo, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah macanan sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 40–51.
- Yaqinah, A. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER HOLISTIK SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 230–244.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Yuzianah, D., Darmono, P. B., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2023). Penerapan P5 pada kurikulum merdeka pada jenjang SD. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 66–73.
- Zamjani, I., Solihin, L., Supriadi, T., Ulumuddin, I., Pratiwi, I., & Rakhmah, D. N. (2020). *Dampak regulasi terhadap peningkatan mutu pendidikan*.